

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Candida albicans yang merupakan flora normal di rongga mulut, traktus gastrointestinal dan vagina dapat bertahan hidup karena beberapa faktor, diantaranya kemampuan untuk menempel pada sel mukosa dan berkompetisi dengan bakteri komensal lainnya. Faktor – faktor yang mengganggu keseimbangan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan jamur atau meningkatkan kemampuan invasi bakteri (Setiati dkk, 2014).

Jamur *Candida albicans* dapat menyebabkan infeksi pada vagina yang disebut kandidiasis vaginitis. Infeksi ini sering kali terjadi akibat penggunaan air yang ada di toilet yang mengandung candida sp. *Candida albicans* sering menimbulkan vaginitis pada wanita dengan gejala utama *flour albus* yang disertai dengan rasa gatal. *Flour albus* atau dikenal dengan istilah keputihan (Indrayati, 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa frekuensi penyakit kandidiasis sekitar 98,3%. Delapan puluh juta penduduk Amerika Serikat mengalami penyakit tersebut. Prevalensi kandidiasis di Indonesia mencapai 84% ditahun 2009 (Walangare, 2014) sedangkan menurut *Association For Reproductive Family and Health* (AFRH) Centre di Ibadan, Nigeria tahun 2012 prevalensi penyakit intim meluas paling tinggi merupakan kandidiasis dengan pemicu terbanyak merupakan *Candida albicans* (Ramadhan, 2017).

Di Indonesia kasus kandidiasis kutis menempati urutan ketiga dalam insidensi dermatomikosis, tetapi pada beberapa kota, yaitu Makassar, Medan, dan Denpasar menempati urutan pertama dalam insiden dermatomikosis (Seru dkk. 2013). Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Soetojo dan Linda (2016), menunjukkan pada 20.975 pasien yang datang ke Unit Rawat Jalan Kesehatan Kulit dan Kelamin di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dari tahun 2011-2013, 137 diantaranya menderita infeksi kandida pada kulit dan kuku.

Di Sulawesi Tenggara khususnya Kota Kendari pada tahun 2019 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti tentang identifikasi

Candida albicans pada wanita dewasa di Kota Kendari secara makroskopis dan mikroskopis didapatkan hasil penelitian berdasarkan pemeriksaan secara makroskopis yaitu dari 36 sampel swab vagina diperoleh 41,7% sampel positif ditumbuhi koloni *Candida* sp dan pemeriksaan secara mikroskopis yaitu dari 36 sampel swab vagina diperoleh 11,1% positif dengan pemeriksaan langsung KOH 10% dan 41% sampel positif dengan pewarnaan gram (Hartanti, dkk. 2019). Melaporkan penyakit penyerta terbanyak salah satunya adalah penyakit kandidiasis yang mencapai 280 kasus (Profil kementerian RI, 2016).

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan tanaman yang berpotensi sebagai antijamur, manfaat lain dari tanaman ini yaitu sebagai campuran dalam pengolahan masakan, tapi disamping itu dapat juga digunakan untuk pengobatan tradisional yang memiliki beragam khasiat seperti antimikroba, antikolesterol, antihipertensi dan imunomodulator (meningkatkan sistem kekebalan tubuh) (Hardianto, 2005). Kandungan senyawa kimia yang terdapat pada bawang putih yaitu *allicin*, *adenosin*, *ajoene*, *flavonoid*, *saponin*, *tuberholosida*, *scordinin* (Sukma, 2016).

Flavonoid merupakan senyawa fenol yang terbesar. *Flavonoid* mampu membentuk ikatan dengan protein terlarut dan dinding sel bakteri yang akan semakin bersifat toksik jika bersifat lipofilik. Maka kemungkinan *flavonoid* juga berefek sebagai antifungi yang efektif (Kristanti, 2019)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Jambia (2018) penelitian tentang Uji Sensitifitas Sari Bawang Putih (*Allium sativum*) Terhadap Jamur *Malassezia Furfur* pada konsentrasi 20%, 40%, 60%, 80%, dan 100%, dimana pada konsentrasi 20% sebesar 6,75 (resisten), konsentrasi 40% sebesar 13,25 (intermediet), konsentrasi 60% sebesar 15,25 (intermediet), konsentrasi 80% sebesar 18,5 (sensitive) sedangkan konsentrasi 100% sebesar 27,4 (sensitive). Sehingga konsentrasi sari bawang putih 80% dan 100% yang paling efektif dalam menghambat pertumbuhan jamur *Malassezia furfur*.

Berdasarkan hal ini peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Studi Pendahuluan Potensi Antifungi Sari Bawang Putih (*Allium sativum*) Terhadap Pertumbuhan Jamur *Candida albicans*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu apakah sari bawang putih (*Allium sativum*) berpotensi menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*?

C. Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui potensi antifungi sari bawang putih (*Allium sativum*) dalam berbagai konsentrasi terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui potensi sari bawang putih (*Allium sativum*) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans* pada konsentrasi 20%, 40%, 60%, 80%, 100%.
- b) Untuk mengetahui konsentrasi yang paling berpotensi dari sari bawang putih (*Allium sativum*) terhadap pertumbuhan jamur *Candida albicans*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Memberikan sumbangsih ilmiah almamater berdasarkan penelitian mengenai studi pendahuluan sari bawang putih (*Allium sativum*) yang berpotensi menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengamplifikasikan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan.

3. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadikan bahan penyuluhan pada masyarakat tentang manfaat sari bawang putih (*Allium sativum*) sebagai zona hambat pertumbuhan jamur *Candida albicans*.

4. Bagi Penelitian Lain

Dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan tumbuhan lain.